

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembahasan tentang gender tidak bisa dilepaskan dengan persoalan tentang perbedaan gender. Pada dasarnya, perbedaan gender bukanlah masalah selama perbedaan tersebut tidak menjadi penyebab munculnya berbagai bentuk ketidakadilan gender. Menurut Rokhmansyah, ketidakadilan gender merupakan kondisi ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan yang menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak.¹ Ketidakadilan gender adalah perbedaan fungsi dan peran manusia berdasarkan gendernya. Ketidakadilan gender dapat terjadi pada laki-laki atau perempuan, tetapi perempuan sering kali mendapatkan ketidakadilan gender lebih banyak dari laki-laki. Akibatnya, perempuan memiliki kesempatan peran yang lebih sedikit dari laki-laki. Selain itu, perempuan juga rentan mengalami pembatasan pemikiran dan kesenjangan hak. Tindakan ini merupakan tindakan perampasan hak asasi manusia karena pada dasarnya perempuan dan laki-laki semestinya memiliki hak dan peluang yang sama, tanpa ada perbedaan.

Ketidakadilan gender berhubungan erat dengan citra perempuan. Keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Citra yang melekat pada perempuan dapat menjadi penyebab atas tindakan ketidakadilan gender yang dialaminya, begitupun sebaliknya. Adapun yang dimaksud dengan citra perempuan adalah gambaran,

¹ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*, (Yogyakarta: Garudhwacana, 2016), hlm. 17.

perasaan, atau kesan terhadap perempuan.² Citra perempuan dapat dilihat dari aktivitas perempuan dalam kesehariannya dari diri sendiri, keluarga, ataupun masyarakat. Citra perempuan berasal dari gambaran-gambaran tentang perempuan yang muncul melalui penglihatan, pendengaran, perabaan, atau pemikiran.

Citra yang melekat pada perempuan berpengaruh terhadap kehidupannya. Jika perempuan dicitrakan buruk, maka perempuan dapat mengalami berbagai bentuk tindakan yang merugikan. Namun, proses pencitraan terhadap perempuan bergantung juga pada cara masyarakat dalam memandang dan menilai perempuan tersebut.

Ketidakadilan gender dan citra perempuan tidak hanya dapat ditemukan dalam kehidupan nyata, tetapi juga dapat ditemukan dalam karya sastra. Karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang ditulis oleh sastrawan berdasarkan fenomena yang ada di masyarakat. Salah satu jenis karya sastra adalah naskah drama, yaitu karya sastra dua dimensi yang dibangun dari naskah sebagai dimensi sastra dan drama sebagai dimensi pertunjukan.³ Oleh karena itu, keduanya saling berkaitan. Berbeda dengan karya sastra lainnya, naskah drama lebih banyak dibangun oleh dialog-dialog yang ada di dalamnya. Penggambaran tokoh hingga konflik, tidak diceritakan dalam bentuk narasi tetapi digambarkan lewat dialog yang diucapkan oleh tokohnya.

² Wulan Sari, "Representasi Citra Perempuan dalam Buku Saya Sujatmi Ibunda Jokowi", *Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*, 2018, hlm. 15.

³ Febrina Anwar, "Kritik Sosial dalam Naskah Drama Alangkah Lucunya Negeri Ini Karya Deddy Mizwar", *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol 4, No. 1, 2019, hlm. 107.

Drama adalah miniatur kehidupan manusia yang dipertontonkan dalam panggung atau pertunjukan. Drama dipentaskan berdasarkan naskah yang di dalamnya berisikan tentang narasi cerita suatu permasalahan yang kemudian diperankan oleh aktor. Di dalam naskah drama terdapat gambaran kehidupan manusia yang mengandung permasalahan yang umumnya dapat ditemukan dalam dunia nyata. Pada dasarnya, penulisan naskah drama biasanya didapatkan oleh pengarang dari kesaksian hidup, gambaran kenyataan kehidupan, hingga masalah-masalah tentang politik, budaya, dan sosial.⁴ Hal ini membuat drama menjadi salah satu karya sastra yang sampai saat ini masih banyak digemari oleh masyarakat.

Naskah drama sebagai representasi dari kehidupan manusia turut menampilkan fenomena-fenomena yang ada di dalam kehidupan nyata. Contohnya adalah fenomena tentang ketidakadilan gender dan citra perempuan. Kedua permasalahan yang berhubungan dengan perempuan tersebut terepresentasikan dalam karya sastra. Ada banyak karya sastra yang membicarakan tentang perempuan dan bentuk-bentuk citra perempuan ataupun ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan, salah satunya adalah naskah drama *Goyang Penasaran*.

Naskah drama *Goyang Penasaran* merupakan hasil alih wahana dari cerita pendek berjudul sama yang ditulis oleh Intan Paramadhita. Cerita pendek tersebut merupakan salah satu cerpen yang ada di dalam buku kumpulan cerita pendek

⁴ Suroso, *Drama: Teori dan Praktik Pementasan*, (Yogyakarta: Elmatara, 2015), hlm. 10.

berjudul *Kumpulan Budak Setan*. Buku kumpulan cerpen tersebut diterbitkan pada tahun 2010. Namun, cerpen *Goyang Penasaran* telah terlebih dulu dimuat di Suara Merdeka pada 29 Januari 2010. Cerita pendek tersebut kemudian dialih wahanakan menjadi naskah drama oleh Intan Paramadhita dan Naomi Srikandi, lalu dipentaskan di Yogyakarta dan Teater Salihara Jakarta pada tahun 2012.

Naskah drama *Goyang Penasaran* dibuat berdasarkan cerita pendek berjudul sama yang ditulis oleh Intan Paramadhita. Cerpen tersebut terinspirasi dari kasus Inul Daratista dengan Rhoma Irama. Menurut Intan, *Goyang Penasaran* menceritakan tentang penyanyi dangdut yang diusir oleh masyarakat kampungnya karena tekanan dari massa yang digerakkan oleh sosok Haji Ahmad. Kasus tersebut dianggap sebagai isu seksualitas yang berkaitan dengan konservatisme agama.⁵

Intan Paramadhita merupakan sastrawan perempuan Indonesia kelahiran 15 November 1979. Cerpen *Goyang Penasaran* menjadi salah satu karyanya yang terbit dalam buku kumpulan cerita pendek berjudul *Kumpulan Budak Setan* yang ditulis bersama dengan Eka Kurniawan dan Urogon Prasad pada tahun 2010. Buku tersebut merupakan hasil proyek pembacaan ulang karya Abdul Harahap. Cerpen tersebut kemudian dialih wahana-kan ke dalam bentuk naskah drama oleh Intan dan Naomi. Adapun Naomi Srikandi adalah seorang aktris teater, sutradara, dan penulis naskah teater. Ia aktif dalam kegiatan teater bersama Teater Garasi, yaitu organisasi teater yang mementaskan naskah drama *Goyang Penasaran*. Tidak hanya berperan

⁵ Febrina Anindita. (2017, Oktober 18). Hasrat dan Kreasi bersama Intan Paramaditha [Wawancara dengan Intan Paramaditha]. Diakses dari <https://www.whiteboardjournal.com/interview/ideas/intan-paramaditha/>

sebagai penulis naskah, Naomi juga berperan sebagai sutradara dalam pertunjukan drama tersebut.

Goyang Penasaran merupakan naskah drama yang berisikan cerita tentang kehidupan seorang perempuan yang berprofesi sebagai penyanyi dangdut. Tokoh utama perempuan tersebut bernama Salimah. Dirinya menjadi biduan dangdut yang digemari oleh banyak orang. Banyak yang tergila-gila padanya dan berani melakukan atau memberikan apa saja untuk Salimah. Namun, suatu hari karir gemilangnya di dunia dangdut harus berakhir ketika aksi massa yang dipelopori oleh Haji Ahmad menghentikan secara paksa aksi panggungnya. Salimah kemudian pergi meninggalkan kampung dan karir dangdutnya. Namun, dua tahun setelah kepergiannya, Salimah pulang dengan kondisi berbeda. Dirinya dianggap tidak secantik dulu. Ia sering diibaratkan seperti hantu. Kepulangannya bukan untuk mengejar karirnya kembali, tapi untuk membalaskan dendamnya kepada Haji Ahmad.

Konflik yang ditampilkan dalam naskah drama *Goyang Penasaran* berisikan tentang permasalahan ketidakadilan gender dan citra perempuan. Salimah sebagai perempuan penyanyi dangdut dipandang dan diperlakukan berbeda dibandingkan dengan penyanyi dangdut berjenis kelamin laki-laki. Tindakan menghentikan pertunjukan musik dangdut yang diisi oleh penyanyi dangdut perempuan seperti yang telah disebutkan sebelumnya merupakan salah satu contoh bentuk ketidakadilan yang disebabkan oleh perbedaan gender.

Fenomena yang ditemukan dalam naskah drama *Goyang Penasaran* sangat menarik untuk diteliti lebih dalam. Penelitian tentang perempuan, tentu harus

menggunakan teori pendekatan yang berperspektif perempuan. Oleh karena itu, digunakanlah teori kritik sastra feminisme, yaitu salah satu jenis kritik sastra dengan penggunaan pemikiran feminisme. Tujuannya adalah keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun karya sastranya. Menurut Humm dalam Wiyatmi (2012) feminisme adalah ideologi tentang gerakan yang berupaya untuk membebaskan perempuan atas dasar keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya.⁶ Feminisme dapat juga didefinisikan sebagai gerakan yang melakukan penolakan terhadap bentuk-bentuk marginalisasi, subordinasi, dan kebudayaan yang dominan terhadap perempuan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik.

Penggunaan kritik sastra feminisme dilakukan untuk mengungkap representasi masalah ketidakadilan gender dan citra perempuan dalam karya sastra. Penelitian akan dilakukan dengan penggunaan kritik sastra feminis perempuan sebagai pembaca. Konsep kritik ini akan membantu penelitian dengan pemanfaatan perspektif perempuan dalam mengkaji karya sastra. Penggunaan teori ini akan memudahkan penelitian tentang citra dan stereotipe perempuan dalam karya sastra. Selain itu, teori ini digunakan untuk mengungkap praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang patriarki hingga menimbulkan bentuk-bentuk ketidakadilan.

Penelitian dengan topik ketidakadilan gender dan citra perempuan sudah banyak diteliti oleh peneliti lainnya. Namun, penelitian dengan objek naskah drama

⁶ Wiyatmi, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 13.

masih sangat jarang diteliti. Begitu pula dengan penelitian ketidakadilan gender dan citra perempuan dalam naskah drama *Goyang Penasaran*. Belum pernah ada penelitian yang membahas tentang hal tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menghasilkan kebaruan penelitian. Dalam konteks ini, pembaruan pada penelitian akan memberikan manfaat bagi bidang studi yang bersangkutan dan meningkatkan pemahaman umum tentang analisis kritik sastra feminisme dalam naskah drama. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengisi kekosongan penelitian sebelumnya terhadap objek penelitian tersebut. Jika sebelumnya tidak ada penelitian naskah drama dengan teori dan fokus yang sama, maka penelitian ini dapat mengisi celah kekosongan tersebut.

Dua fokus penelitian, yakni ketidakadilan gender dan citra perempuan dijadikan sebagai fokus penelitian karena dua hal tersebut memiliki hubungan yang erat dalam merepresentasikan perempuan dalam naskah drama *Goyang Penasaran*, terutama dalam menggambarkan pengalaman perempuan dalam naskah drama tersebut. Kedua variabel tersebut merupakan dua jenis diskriminasi atau ketidakadilan yang dialami oleh perempuan. Selain itu, keduanya juga berkaitan dengan penelitian feminisme dan berkaitan dengan penelitian tentang pengalaman perempuan, serta sama-sama merupakan isu permasalahan yang terjadi pada perempuan.

Naskah drama *Goyang Penasaran* karya Intan Paramadhita dan Naomi Srikandi dipilih sebagai objek penelitian karena konflik di dalamnya berhubungan dengan ketidakadilan gender dan citra perempuan. Selain itu, naskah tersebut memiliki keunikan karakteristik dengan berbagai konflik budaya dan sosial yang

menarik untuk dianalisis. Dengan demikian, maka akan bertambah wawasan dan pengetahuan baru seputar penelitian terhadap ketidakadilan gender dan citra perempuan sebagai biduan dangdut dalam karya sastra. Dangdut merupakan salah satu genre musik yang populer di Indonesia. Di era kemajuan industri musik saat ini, dangdut mampu bersaing dengan genre musik lainnya. Dangdut juga erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Analisis terhadap karya sastra yang berisikan cerita tentang penyanyi dangdut perempuan dapat menambah wawasan seputar cara karya sastra dalam menggambarkan peran dan pengalaman perempuan sebagai penyanyi dangdut dalam masyarakat yang mungkin mencerminkan realitas sosial dalam kehidupan dunia nyata.

Sebelum dilakukan analisis lebih dalam terkait ketidakadilan gender dan citra perempuan dalam naskah *Goyang Penasaran*, akan dilakukan terlebih dulu analisis terhadap struktur naskah drama. Tujuannya untuk memahami dan mendeskripsikan bentuk-bentuk struktur yang membangun naskah drama. Selain itu, analisis struktur naskah drama dapat membantu peneliti dalam memahami makna cerita secara jelas, utuh, dan lengkap.

Penelitian ini dapat tersusun karena penelitian serupa yang menggunakan teori dan fokus penelitian yang sama. Penelitian serupa atau relevan yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Bella Tri Meinar dengan judul *Citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam cerpen 'Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara'* karya NiKomang Aryani : kritik sastra feminisme pada tahun 2022. Penelitian tersebut sama-sama menggunakan kritik sastra feminisme, serta fokus penelitian tentang citra perempuan dan ketidakadilan gender. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa perempuan dicitrakan sebagai manusia yang lemah dalam ruang lingkup keluarga dan keberadaannya hanya dianggap untuk memenuhi keinginan laki-laki.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Tri Ulfa Susila pada tahun 2019 dengan judul *Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Novel 'Candhikala Kapuranta' Karya Sugiarta Sriwibawa*. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Fokus penelitian sama-sama membahas tentang citra perempuan dan ketidakadilan gender. Hasil penelitian menunjukkan ditemukannya citra perempuan dalam aspek fisik, psikis, dan sosial. Selanjutnya, bentuk ketidakadilan gender yang ditemukan adalah marginalisasi, stereotipe, beban kerja ganda, kekerasan, dan subordinasi.

Selanjutnya, penelitian dalam bentuk jurnal berjudul *Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Naskah Drama Mangir Karya Pramoedya Ananta Toer* oleh Aryani dan Rerin Maulinda pada tahun 2019. Penelitian dilakukan dengan pendekatan feminisme untuk menguraikan permasalahan ketidakadilan gender. Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bentuk ketidakadilan gender dalam bentuk stereotip, beban kerja, kekerasan fisik, dan subordinasi terhadap perempuan.

Sejauh pengamatan peneliti, penelitian terdahulu dengan objek penelitian yang sama masih jarang diteliti. Salah satu penelitian dengan objek penelitian yang sama adalah penelitian berjudul *Transformasi Cerpen Goyang Penasaran Karya Intan Paramadhita ke Pementasan Drama dan Pemanfaatannya dalam Mata Kuliah Kedramaan di Pendidikan Tinggi* oleh Rahmi Septiari pada 2021. Penelitian dalam bentuk tesis tersebut menggunakan pendekatan sastra bandingan dengan

membandingkan cerita pendek dan naskah drama berjudul *Goyang Penasaran* karya Intan Paramadhita. Meskipun memiliki objek penelitian yang sama, tetapi tesis tersebut juga menggunakan karya sastra dalam bentuk cerita pendek berjudul *Goyang Penasaran*. Sedangkan penelitian yang hendak peneliti lakukan hanya menggunakan objek penelitian dalam bentuk naskah drama. Tesis tersebut menemukan adanya perbedaan dalam hasil alih wahana karya dari cerpen ke naskah drama. Fokus penelitian yang berbeda tersebut menunjukkan adanya perbedaan besar antara penelitian tersebut dengan penelitian ini.

Berdasarkan contoh penelitian relevan dan penelitian terdahulu tersebut, ditemukan beberapa kesamaan, yaitu kesamaan penggunaan teori kritik sastra feminisme dan fokus penelitian ketidakadilan gender serta citra perempuan pada ketiga penelitian relevan di atas. Namun, objek penelitian ini berbeda dengan peneliti lainnya. Penelitian ini menggunakan objek penelitian naskah drama *Goyang Penasaran* dengan fokus penelitian terhadap ketidakadilan gender dan citra perempuan. Sedangkan penelitian terdahulu dengan objek penelitian yang sama memiliki fokus penelitian dan pendekatan yang berbeda. Sehingga dengan dilaksanakannya penelitian ini akan menghadirkan kebaruan penelitian.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka fokus penelitian pada skripsi ini adalah struktur naskah drama, ketidakadilan gender, dan citra perempuan dalam naskah drama *Goyang Penasaran* karya Intan Paramadhita dan Naomi Srikandi dengan pendekatan kritik sastra feminisme. Fokus penelitian kemudian dikembangkan menjadi tiga subfokus penelitian berikut, yaitu:

1. Struktur naskah drama *Goyang Penasaran* karya Intan Paramadhita dan Naomi Srikandi dengan teori struktur naskah drama Herman J. Waluyo;
2. Ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam naskah drama *Goyang Penasaran* karya Intan Paramadhita dan Naomi Srikandi dengan teori ketidakadilan gender Masour Fakhri yang meliputi bentuk fenomena marginalisasi, subordinasi, stereotipe, beban kerja, dan kekerasan, melalui pendekatan kritik sastra feminisme.
3. Citra perempuan dalam naskah drama *Goyang Penasaran* karya Intan Paramadhita dan Naomi Srikandi dengan teori citra perempuan Sugihastuti yang meliputi aspek fisik, aspek psikis, dan citra sosial perempuan, melalui pendekatan kritik sastra feminisme.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah penelitian ini, yaitu :

- 1.3.1 Bagaimana struktur naskah drama *Goyang Penasaran*?
- 1.3.2 Bagaimana bentuk ketidakadilan gender dalam naskah drama *Goyang Penasaran*?
- 1.3.3 Bagaimana citra perempuan dalam naskah drama *Goyang Penasaran*?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang membutuhkan informasi dari hasil penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan praktis.

Manfaat teoretis:

1. Menjadi referensi bagi kajian terkait representasi masalah ketidakadilan gender dan citra perempuan pada karya sastra.
2. Menjadi referensi bagi penelitian terkait pendekatan kritik sastra feminisme dalam naskah drama.

Manfaat praktis:

1. Menambah wawasan tentang ketidakadilan gender dan citra perempuan dalam karya sastra, terutama pada naskah drama *Goyang Pemasaran* karya Intan Paramadhita.
2. Menambah wawasan tentang kritik sastra feminisme dalam penelitian karya sastra.
3. Menjadi rujukan penelitian selanjutnya tentang kritik sastra feminisme serta memperkaya referensi bahan penelian.